



SANUSI PANE DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KECINTAAN TERHADAP BUDAYA DAN BAHASA INDONESIA: IMPLEMENTASI MELALUI MKWU BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Syihaabul Huda¹⁾ dan Ahmad Syaeful Rahman²⁾

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Tangerang Selatan,
Indonesia¹⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia²⁾

E-mail: hudaasyihaabul@gmail.com¹⁾ dan ahmadsr@uinsgd.ac.id²⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 6 Juli 2023 Direvisi: 7 Juli 2023 Diterbitkan: 29 Juli 2023

Abstract: *The history of the emergence of culture and language in Indonesia has been a long process. In fact, some of them involve several important shops in it, one of which is Sanusi Pane. Sanusi pane became one of the figures who contributed in the form of literary works in which there was a mandate to foster a love for Indonesian culture and language. However, in this modern era, Sanusi Pane is not well known by the millennial generation. The purpose of writing this article is to analyze the work of Sanusi Pane, in which there is an effort to foster a love for Indonesian culture and language. Then, the researchers attempted to implement these values through the Indonesian Language MKWU in universities. The method used in this research is qualitative using a content analysis approach. The text is studied using an objective literary study. By conducting an objective study, the researcher focuses on the text that is the material of the study. Then, the findings are analyzed based on aspects that contain love for culture and language. Furthermore, the findings are presented in the Indonesian language MKWU during the material history and language development.*

Keywords: *cultural and language value representation; literature work; Indonesian language MKWU*

Abstrak: Sejarah munculnya budaya dan bahasa yang ada di Indonesia melalui proses yang cukup panjang. Bahkan, beberapa di antaranya melibatkan beberapa tokoh penting di dalamnya, salah satunya adalah Sanusi Pane. Sanusi pane menjadi salah satu tokoh yang memberikan sumbangan berupa karya sastra yang di dalamnya terdapat amanat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam era modern seperti saat ini, Sanusi Pane tidak begitu dikenal oleh generasi milenial. Tujuan penulisan artikel ini untuk menganalisis karya Sanusi Pane yang di dalamnya terdapat upaya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Kemudian, peneliti berupaya mengimplementasikan nilai tersebut melalui MKWU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Teks dikaji menggunakan kajian sastra objektif. Dengan melakukan kajian objektif, peneliti fokus pada teks yang menjadi bahan kajian. Kemudian, hasil temuan dianalisis berdasarkan aspek yang mengandung nilai kecintaan terhadap budaya dan bahasa. Selanjutnya, hasil temuan disampaikan dalam MKWU bahasa Indonesia saat materi sejarah dan perkembangan bahasa.

Kata Kunci: representasi nilai budaya dan bahasa; karya sastra; MKWU bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bangsa yang merdeka memiliki kesadaran mencintai budaya dan bahasanya sendiri. Kesadaran pentingnya mencintai budaya sendiri menjadi cikal bakal bangsa yang mandiri (Boeriswati, 2017). Sebaliknya, mengapresiasi bahasa sendiri menjadikan suatu bangsa memiliki martabat di hadapan bangsa lainnya melalui bahasa. Akan tetapi, bahasa dan budaya bangsa Indonesia semakin terkikis zaman dalam era digitalisasi (Nuryani & Bahtiar, 2019). Maraknya praktik berbahasa asing di dalam komunikasi membuat internasionalisasi bahasa Indonesia semakin tertunda (Aulia, 2019).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menjadi dasar praktik pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik seakan hanya menjadi teks tertulis (Moeliono, Anton M., Dewi Puspita, 2011). Semboyan yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yaitu “Utamakan Bahasa Indonesia”, “Lestarkan Bahasa Daerah”, “Kuasai Bahasa Asing” hanya sekedar semboyan belaka (Setyadi, 2017). Instansi pendidikan sebagai tempat generasi milenial belajar masih bersifat apatis terhadap pengutamaan bahasa Indonesia. Hanya sebagian perguruan tinggi saja yang mensyaratkan UKBI sebagai persyaratan lulus dari suatu perguruan tinggi.

Budaya dan bahasa tidak selalu diimplementasikan melalui suatu bidang keilmuan, melainkan bisa melalui semua bidang keilmuan. Misalnya saja pembelajaran agama yang dikorelasikan dengan nilai budaya. Dalam agama Islam, seseorang diwajibkan menggunakan busana tertutup yang disebut sebagai aurat. Hal ini dapat dikaitkan dengan budaya masyarakat Indonesia yang mengacu kepada budaya Timur yang tabu terhadap gaya berpakaian terbuka (Bahtiar *et al.*, 2019). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, implementasi nilai budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra (Putri, 2017). Nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu karya sastra secara implisit ditelaah dan disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai contoh puisi karya Sanusi Pane yang dijadikan kajian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sanusi Pane merupakan sastrawan angkatan Pujangga Baru yang memandang bahwa kebudayaan Timur khususnya Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik. Akan tetapi, daya tarik ini tidak menjadi sesuatu yang spesial bagi generasi milenial yang masih mengidolakan budaya Barat. Padahal, di dalam karyanya Sanusi Pane berupaya menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia melalui karya yang dihasilkannya (Alisjahbana *et al.*, 1935). Pemikiran-pemikiran Sanusi Pane dalam karyanya merepresentasikan kecintaan yang dimilikinya untuk disampaikan kepada generasi berikutnya melalui karya sastra di dalamnya (Sunardi, 1993).

Nama Sanusi Pane sayangnya tidak begitu dikenal oleh generasi milenial. Saat masuk di kelas bahasa dan bertanya siapakah sastrawan yang berperan penting terhadap bahasa Indonesia? Mahasiswa yang ada di dalam kelas tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Dosen mengajukan pertanyaan lainnya, siapakah sastrawan yang Anda kenal sering menuliskan karya sastra tentang nilai-nilai nasionalisme? Mereka pun tidak mampu menjawab, karena mereka hanya mengenal sastrawan era milenial yang sering menuliskan cerita romantisme atau pun kisah percintaan.

Penelitian tentang Sanusi Pane pernah dilakukan oleh (Silfiani, 2022) dengan menemukan di dalam Puisi Sanusi Pane yang berjudul “Sawah”. Dalam puisi “Sawah” selain ditemukan gaya bahasa konotatif, puisi ini mengimajinasikan tentang keindahan alam Indonesia. Gambaran alam yang digambarkan dengan indah dan beragam satwa di dalamnya menunjukkan pengimajinasian terhadap Indonesia.

Kemudian, penelitian lainnya dilakukan oleh (Sutri, 2023) puisi Sanusi Pane bukan sekadar merepresentasikan nilai-nilai sastra, tetapi nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Penggambaran tentang pembelajaran pun ditemukan di dalam puisi ini, sehingga mereka akan berpikir kritis saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses berpikir kritis akan menjadikan pemelajar generasi yang cerdas, sehingga mampu menghargai bangsa Indonesia.

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji karya Sanusi Pane berupa puisi-puisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kecintaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Nilai-nilai yang sudah ditemukan akan diimplementasikan melalui MKWU bahasa Indonesia dalam materi sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. Tujuannya agar generasi milenial yang mempelajari bahasa Indonesia bukan hanya memahami transisi ejaan dalam bahasa, melainkan tokoh penting yang memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengkaji karya Sanusi Pane (Sugiyono, 2012). Kemudian, implementasi nilai budaya dan bahasa melalui pendekatan penelitian tindakan kelas secara daring melalui *zoom meeting*. Tahapan penelitian yang pertama kali dilakukan adalah menemukan karya Sanusi Pane yang di dalamnya terdapat nilai yang berupaya menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia (Emzir, 2017). Kemudian, teks tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan objektif sastra untuk menemukan makna di dalamnya. Setelah itu, peneliti memasukkan hasil temuan melalui materi sejarah dan perkembangan bahasa yaitu pada pertemuan ketiga di dalam kelas bahasa Indonesia (Wahyudi, 2014).

Setelah mahasiswa mendapatkan materi sejarah dan perkembangan bahasa, peneliti meminta mereka menafsirkan menurut pandangannya masing-masing letak kalimat yang berupaya menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Setelah mereka mampu untuk menemukan nilai tersebut, peneliti mengarahkan mahasiswa untuk memberikan pendapatnya terhadap budaya dan bahasa Indonesia masa kini.

Temuan dan Pembahasan

Sanusi Pane (lahir di Muara Sipongi, Mandailing Natal, Sumatra Utara, 14 November 1905-meninggal di Jakarta, 2 Januari 1968, diusia 62 tahun) merupakan seorang sastrawan Indonesia yang digolongkan ke dalam angkatan Pujangga Baru. Ia banyak menulis puisi, naskah drama, dan kajian sejarah. Sanusi Pane dikenal sebagai seorang sastrawan yang mencintai kedamaian dan menyukai ketenangan (Alisjahbana *et al.*, 1935). Hal ini tergambarkan melalui beberapa karyanya yang berjudul: *Pancaran Cinta* (1926), *Prosa Berima* (1926), *Puspa Mega* (1927), *Madah Kelana* (1931), dan karya lainnya yang bergenre drama, karya sejarah, bahkan terjemahan. Tahun 1969 Sanusi Pane menerima penghargaan hadiah sastra dari pemerintah Republik Indonesia. Hal ini tentu saja membuat Sanusi Pane dikenal sebagai seorang sastrawan yang berprestasi dan berdedikasi tinggi terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Pemikiran Sanusi Pane dalam Karyanya

Beberapa karya Sanusi Pane selain menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya, bahasa, karya Sanusi Pane berusaha mendeskripsikan keindahan alam Indonesia. Hal ini tentu saja membuat Sanusi Pane tidak melupakan asal usul dirinya yang lahir di tanah Sumatra. Tanah Sumatra dikenal sebagai tanah yang indah, memiliki curah hujan yang

cukup baik, sehingga tanaman yang ada di sana subur. Berikut salah satu karya Sanusi Pane dalam kumpulan *Puspa Mega* (1927).

Air mantjur djatuh kuat keras,
Berdebar deru ke atas batu,
Bersimbah buih putih selalu,

Keras dasar, bersorak berseru,
Mendesah desing, berdengung deruh
Air mengalir membawa batu,
Menggulung-gulung dengan gemuruh.

Gemuruh guntur ditengah rimba,
Membuat terang hening tenang
Didalam hutan bertambah terang

Didekatnya berat dasar jiwa
Dibuatnya hati rindu dendam
Tapi tujuan hanya kelim.

Dari puisi di atas penulisannya masih menggunakan ejaan Melayu. Hal ini disimpulkan berdasarkan temuan gabungan huruf /tj/ dan /dj/. Selain itu, penulisan puisi ini masih belum memisahkan di- sebagai kata depan dan di- sebagai awalan. Dengan kata lain, Ejaan Soewandi yang digunakan dalam penulisan puisi ini. Sebagai pemelajar bahasa, kita pun disajikan oleh penggunaan diksi yang membuat pembaca terpesona dengan keindahan alam tanah Sumatra. “Air mantjur djatuh kuat keras” dalam kalimat ini kita dapat gambaran bahwa di tanah Sumatra selain banyak pantai, kita pun dapat menemukan keindahan alam berupa air mancur yang deras.

Puisi di atas dalam bait pertama berupaya menyajikan deskripsi keindahan alam tanah Sumatra yang memiliki air terjun yang deras. Gambaran tentang air terjun dideskripsikan dengan begitu indah, sehingga pembaca bisa mengimajinasikan bagaimana air terjun di Sumatra. Bait kedua, Sanusi Pane berupaya membangun imajinasi tentang bagaimana derasnya air yang ada di tanah Sumatra. Airnya yang deras seakan membawa kerinduan terhadap tanah Sumatra yang tidak bisa dihilangkan. Saking derasnya, airnya mampu membawa batu bersama aliran air mengalir.

Bait ketiga dan keempat menggambarkan suasana kedamaian yang digambarkan di tanah Sumatra. Alamnya yang masih asri, tetapi mampu dimasuki cahaya mentari. Gambaran alam yang indah yang membuat siapa pun terpesona dengan keindahannya, sehingga memunculkan rasa rindu untuk kembali. Bagi Sanusi Pane, alam sesungguhnya adalah yang tidak terpengaruh perkembangan zaman, asri, dan apa adanya layaknya ciptaan Tuhan. Hanya perlu mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan, tetapi manusia tidak selamanya membiarkan alam seperti apa adanya.

Pemikiran Sanusi Pane tentang Nasionalisme

Sanusi Pane tidak hanya menciptakan karya yang merepresentasikan keindahan tanah kelahirannya, melainkan karya yang di dalamnya terdapat rasa nasionalisme. Salah satunya melalui karyanya yang berjudul *Sumpah Sakti* (1933) dan *Teratai* (1931) dalam *Madah Kelana*.

Terdengar suara kepada kami,
Melayang diatas gempar dunia :
“Percaya datang zamannya nanti
Kaum marhaen jadi mulia.
Akan sama pembahagi harta,
Orang semua mendapat nasi,
Sehingga bumi jadi perbantahan lagi.

” Kami bersorak gegap gempita
Merasa diri kuat kembali
Mata percaya : intan juwita
Bagai memandang tanah dicari.
Semenjak itu kami berjuang
Penuh harapan, gagah berani.
Biar terlempar ke dalam jurang
Teringat juga sumpah yang sakti
(Sanusi Pane, Sumpah Sakti, 1933)

Puisi di atas merupakan puisi yang di dalamnya terdapat pemikiran Sanusi Pane tentang kekuatan batin dan semangat nasionalisme yang membara. Pada bait pertama, Sanusi Pane menyampaikan pesan bahwa nantinya akan datang zaman yang membuat semua kaum sejahtera. Semua masyarakat akan memiliki kekayaan yang membuat segala keperluannya terpenuhi. Kemudian, nantinya manusia akan saling berkomunikasi, bertukar pikiran, sehingga bumi menjadi tempat yang ramai.

Bait kedua puisi ini membicarakan tentang suasana yang ramai dan pribadi yang kuat. Rasa percaya diri, saling mempercayai satu sama lain atas dasar kesatuan yaitu Indonesia. Perjuangan meraih kemerdekaan yang tidak pernah sia-sia dan pahlawan yang selalu berjuang dengan gagah berani walaupun taruhannya nyawa. Semua dilakukan demi ikrar yang pasti yang disampaikan Sanusi Pane sebagai sumpah sakti, yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Puisi di atas merepresentasikan bagaimana Sanusi Pane menggambarkan bangsa Indonesia ketika sudah merdeka. Kemakmuran yang membuat masyarakat Indonesia tidak perlu lagi untuk susah payah menahan lapar karena bangsa Indonesia sudah mandiri dan mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya. *Sumpah Sakti* dalam bait terakhir dapat diartikan sebagai ikrar janji membangun bangsa yang mandiri dan mampu menghargai perjuangan pahlawan yang telah membawa bangsa Indonesia merdeka. Puisi lainnya karya Sanusi Pane yang berupaya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan bangsa melalui puisi *Teratai*, berikut puisinya.

Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai;
Tersembunyi kembang indah permai.
Tidak terlihat orang yang lalu.
Akar tumbuh di hati dunia
Daun bersemi Laksmi mengarang.
Biarpun ia diabaikan orang.
Seroja kembang gemilang mulia.
Teruslah, o teratai Bahagia
Berseri di kebun Indonesia
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkau pun turut menjaga Zaman.

Puisi di atas menjelaskan bahwa tanah air asal Sanusi Pane digambarkan dengan sangat indah. Bunga teratai menjadi lambang kesejahteraan dan kedamaian yang dirasakan oleh Sanusi Pane. Filsuf pun memandang bunga teratai sebagai simbol budaya dan agama yang selalu mengingatkan manusia akan kehidupan di dunia hanya sesaat. Bunga teratai juga menjadi simbol bahwa berasal dari lingkungan yang berbeda bukan menjadi penghalang dalam meraih cita-cita.

Dalam puisi ini, teratai menjadi simbol keindahan yang tersembunyi yang merepresentasikan keindahan Indonesia. Rasa cinta yang timbul mencintai bangsa muncul dari hati yang terdalam. Penggunaan lambang teratai yang digunakan Sanusi Pane merupakan penghormatan Sanusi Pane terhadap Ki Hajar Dewantara yakni kepada pejuang nasional. Ada pula sajak-sajak Sanusi Pane yang terangkum dalam *Madah Kelana* yang bernapaskan nasionalisme. Adapun sajak-sajak tersebut ialah *Majapahit*, *Rindu Dendam* dan *Bimbang*. Pandangan Sanusi Pane dalam sajak-sajak tersebut jauh dari alam sekitarnya menembus ke masa yang telah silam yakni ke zaman kejayaan tanah airnya. Walaupun nasionalisme sering kali diabaikan oleh masyarakat, tetapi nantinya akan muncul generasi yang mencintai bangsa Indonesia. Sanusi Pane menaruh harapan besar pada generasi berikutnya yang direpresentasikan sebagai bunga yang menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Implementasi Melalui MKWU Bahasa Indonesia

Gambar 1 Alur Penelitian

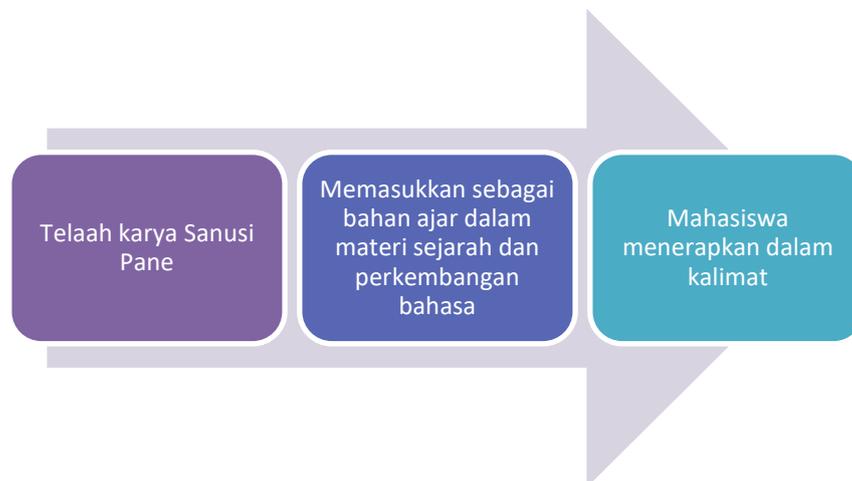


Diagram di atas merupakan implementasi nilai kecintaan yang ingin disampaikan oleh Sanusi Pane melalui karyanya. Tahap pertama, peneliti berupaya menelaah karya milik Sanusi Pane dan menelaah karya mana yang di dalamnya terdapat nilai menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Dalam materi sejarah dan perkembangan bahasa, dua puisi di atas dimasukkan sebagai bahan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Peneliti melakukan penelitian di Jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester 1-A, 1-B, dan 1-C dengan total mahasiswa 146 mahasiswa.

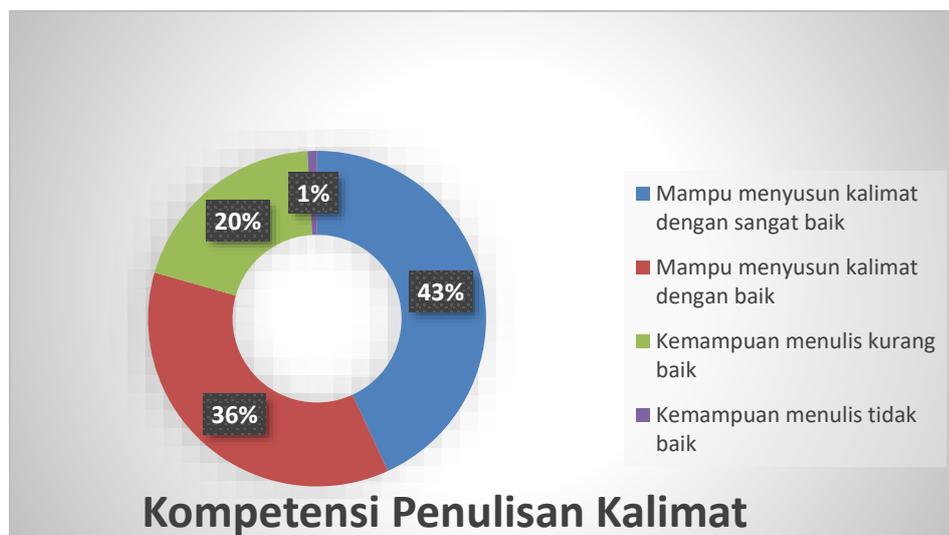
Gambar 2 Diagram Hasil Penelitian



Dari hasil kuesioner yang diberikan peneliti kepada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UIN Jakarta, 82 orang mahasiswa memahami puisi karya Sanusi Pane. Akan tetapi, 25 orang hanya memahami sebagian makna di dalam puisi karya Sanusi Pane. Kemudian, sebanyak 32 orang merasa bingung menafsirkan puisi karya Sanusi Pane yang di dalamnya menggunakan diksi yang sulit dipahami. Secara keseluruhan, ada mahasiswa yang sama sekali tidak menyukai puisi sebanyak 7 orang. Anak ini memang tidak memiliki ketertarikan terhadap puisi, sehingga sulit untuk membaca apalagi menganalisis puisi tersebut.

Diagram selanjutnya, peneliti menyajikan kemampuan mahasiswa dalam mengubah bait-bait puisi menjadi kalimat. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mampu membuat kalimat yang baik. Peneliti meminta mahasiswa menemukan makna di dalam puisi tersebut dan menuliskannya dalam bentuk kalimat yang baik dan benar. Penilaian berdasarkan aspek kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan, Penafsiran dan pelbagai kalimat dituliskan oleh mahasiswa sesuai keinginannya. Akan tetapi, struktur kalimatnya harus lengkap sesuai dengan standardisasi kalimat yang baik dan benar.

Gambar 3 Diagram Kompetensi Penulisan Kalimat



Kemampuan Menyusun kalimat dengan sangat baik dinilai berdasarkan penafsiran mahasiswa yang mudah dipahami. Sebanyak 43% mahasiswa sudah mampu menulis kalimat yang sangat baik dan mudah dipahami. Mereka menelaah puisi Sanusi Pane dan menuliskan dalam bentuk kalimat sesuai pemahaman mereka. Kemudian, sebanyak 36% mahasiswa mampu menyusun kalimat dengan baik. Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang memiliki kemampuan kurang baik sebesar 20% dan tidak baik sebesar 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 43% mahasiswa mampu menelaah dengan baik pemikiran Sanusi Pane dan menuliskannya dalam bentuk kalimat yang baik.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa karya Sanusi Pane memiliki nilai kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia melalui karya yang diciptakannya. Nilai kecintaan tersebut diuraikan melalui rasa cinta tanah air yang direpresentasikan dengan keindahan alam, perjuangan pahlawan, dan kemakmuran bangsa yang diimajikan oleh Sanusi Pane. Kemudian, karya Sanusi Pane dapat diimplementasikan dalam pembelajaran MKWU bahasa Indonesia di perguruan tinggi melalui materi yang disajikan. Sebagian mahasiswa mampu menafsirkan dengan baik nilai kecintaan terhadap budaya dan bahasa yang disampaikan oleh Sanusi Pane dalam karyanya. Sebagian mahasiswa lainnya masih perlu mendalami karya Sanusi Pane dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. T., Pane, S., & Purbatjaraka. (1935). Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru Indonesia – Prae – Indonesia Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru. *Pujangga Baru dan Suara Umum*.
- Aulia, H. R. (2019). Urgensi Peran Kebudayaan Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Untuk Mahasiswa Asing. *National Seminar Of PBI (English Language)*.
<https://Proceeding.Unikal.Ac.Id/Index/Php/Nspbi/Article/View/267>
- Bahtiar, A., Erowati, R., & Haryanti, Novi Diah. (2019). Revolusi Dalam Dua Novel Indonesia : Sebuah Bandingan. *Buletin Al-Turas*.
<https://Doi.Org/10.15408/Bat.V25i2.10228>
- Boeriswati, E. (2017). Persoalan Literasi Abad 21. *Konferensi Bahasa Dan Sastra Indonesia II*
- Emzir. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*.
- Moeliono, Anton M., Dewi Puspita, Dan M. A. (2011). *Butir-Butir Perencanaan Bahasa: Kumpulan Makalah Dr. Hasan Alwi*.
- Nuryani, N., & Bahtiar, A. (2019). Peran Mkwu Bahasa Indonesia sebagai Penguat Identitas dan Nasionalisme Mahasiswa PTKI (Studi Pelaksanaan MKWU Bahasa Indonesia Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta) Struktural Bertanggung Jawab Kepada Pemerintah . Indonesia Memiliki Banyak Institusi Lemba. *Jurnal Kembara*, 5(2), 231–244. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2>.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra*.
- Setyadi, A. (2017). Analisis Pernyataan “Utamakan Bahasa Indonesia”: “Ada Apa Dan Mengapa?” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
<https://Doi.Org/10.14710/Nusa.12.3.134-144>
- Silfiani, S. (2022). Nilai Estetis Pada Puisi “Sawah” Karya Sanusi Pane Dengan Pendekatan

- Stilistika. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 1(4).
[Http://Journal-Stiayappimakassar.Ac.Id/Index.Php/Concept/Article/View/76](http://Journal-Stiayappimakassar.Ac.Id/Index.Php/Concept/Article/View/76)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
[Https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004)
- Sunardi, D. M. (1993). *Arjuna Wiwaha*. Books.Google.Com.
[Https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Cor3dqaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PP1&Dq=Arjuna+Wiwaha&Ots=Fmmeustuck&Sig=Jsxyusj3elhmwj_Kwar8r-Vs130](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Cor3dqaqbaj&oi=fnd&pg=PP1&dq=Arjuna+Wiwaha&ots=Fmmeustuck&sig=Jsxyusj3elhmwj_Kwar8r-Vs130)
- Sutri, S. (2023). Intertekstual Puisi “Bukan Beta Bijak Berperi “Karya Rustam Effendi Dan Puisi “Sajak” Karya Sanusi Pane Serta Pemanfaatannya Dalam Materi Pembelajaran Puisi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2).
[Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jpdk/Article/View/14092](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14092)
- Wahyudi, A. B. (2014). Metode Penelitian Kebahasaan. *Jurnal Bahtera*.